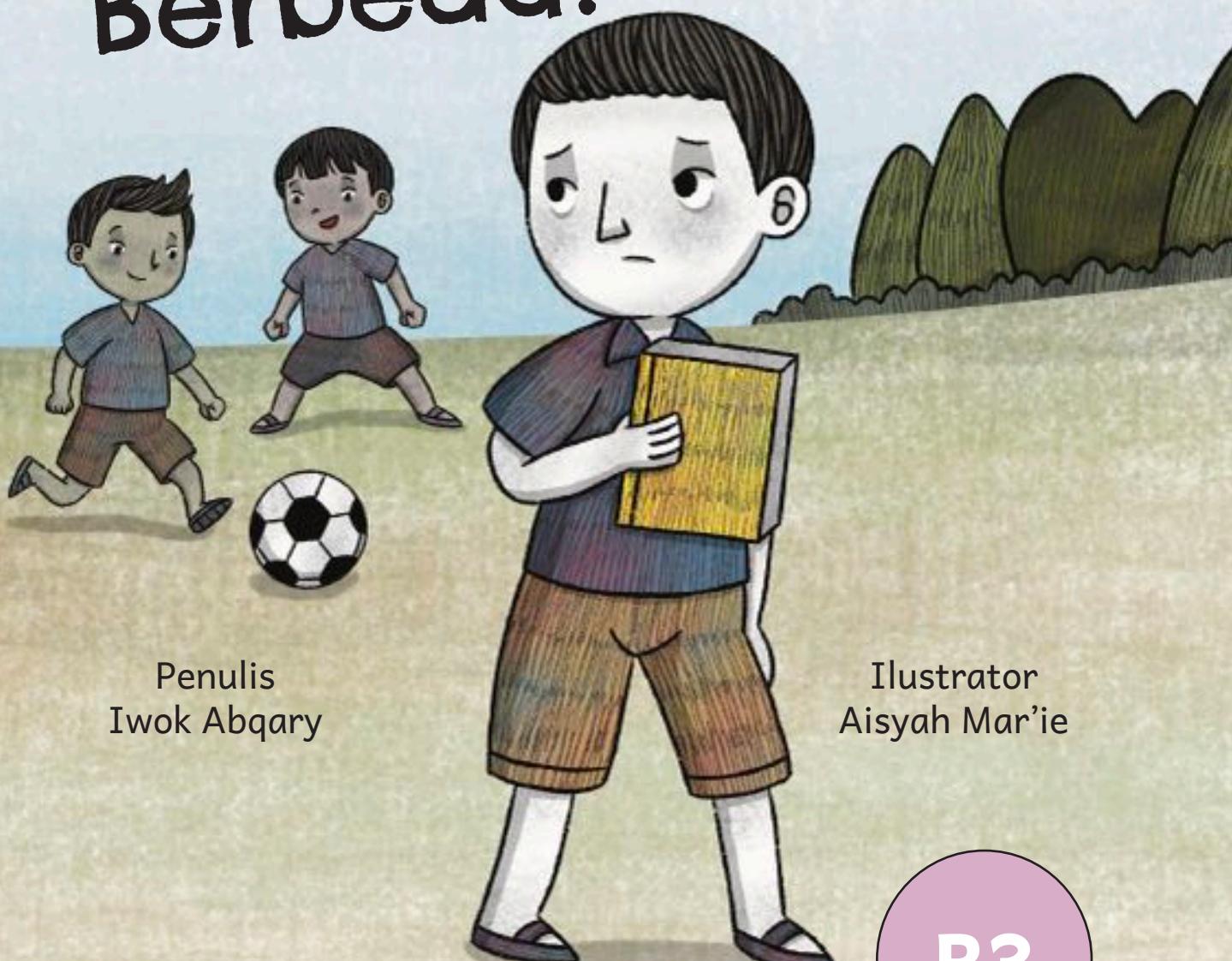




Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Bolehkah Aku Berbeda?



Penulis
Iwok Abqary

Ilustrator
Aisyah Mar'ie

B3

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Bolehkah Aku Berbeda?



Penulis
Iwok Abqary

Ilustrator
Aisyah Mar'ie

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023**

Bolehkah Aku Berbeda

Penulis : Iwok Abqary

Ilustrator : Aisyah Mar'ie

Penyunting: Endah Nur Fatimah

Diterbitkan pada tahun 2023 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
RID
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ridwan

Bolehkah Aku Berbeda/Ridwan; Penyunting: Endah Nur Fatimah; Ilustrator: Aisyah Mar'ie Nul Hakimah. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023

iv, 36 hlm.; 29,7 x 21 cm

ISBN

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. KESUSASTRAAN ANAK



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Pada abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2023



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Kekerasan pada anak sering kali terjadi. Ini adalah salah satu bentuk perundungan atau *bullying* yang kadang tidak pernah disadari. Bentuknya tidak hanya fisik, tetapi juga secara verbal. Perundungan ini tidak hanya datang dari teman sebaya, tetapi juga terkadang dari anggota keluarga. Kalau tidak ditemukan solusinya, hal ini bisa mengganggu psikis dan perkembangan anak ke depannya.

Bolehkah Aku Berbeda? menggambarkan salah satu kekerasan verbal tersebut. Ini adalah kisah tentang orang tua yang tidak memahami apa yang disukai oleh anaknya. Oleh karena itu, orang tua memaksakan kehendak tanpa memahami apa yang diharapkan oleh anaknya.

Semoga cerita-cerita seperti ini dapat membuka mata seluruh pihak agar kekerasan pada anak, apa pun bentuknya, tidak lagi terjadi.

Tasikmalaya, Juli 2023

Penulis



Aku suka ketika hari Senin datang.
Hingga Jumat nanti aku bisa bersenang-senang.

Sepulang sekolah aku akan mengurung diri sehari di kamar. Aku membaca buku-buku yang dibelikan Mama sepuasnya. Jika tidak, aku membaca majalah hingga mataku lelah.



Aku senang membaca.
Membaca bisa membuatku berkelana,
bahkan hingga negeri-negeri terjauh.



Terkadang buku membawaku mengembara,
mendaki gunung, dan mengarungi lautan.



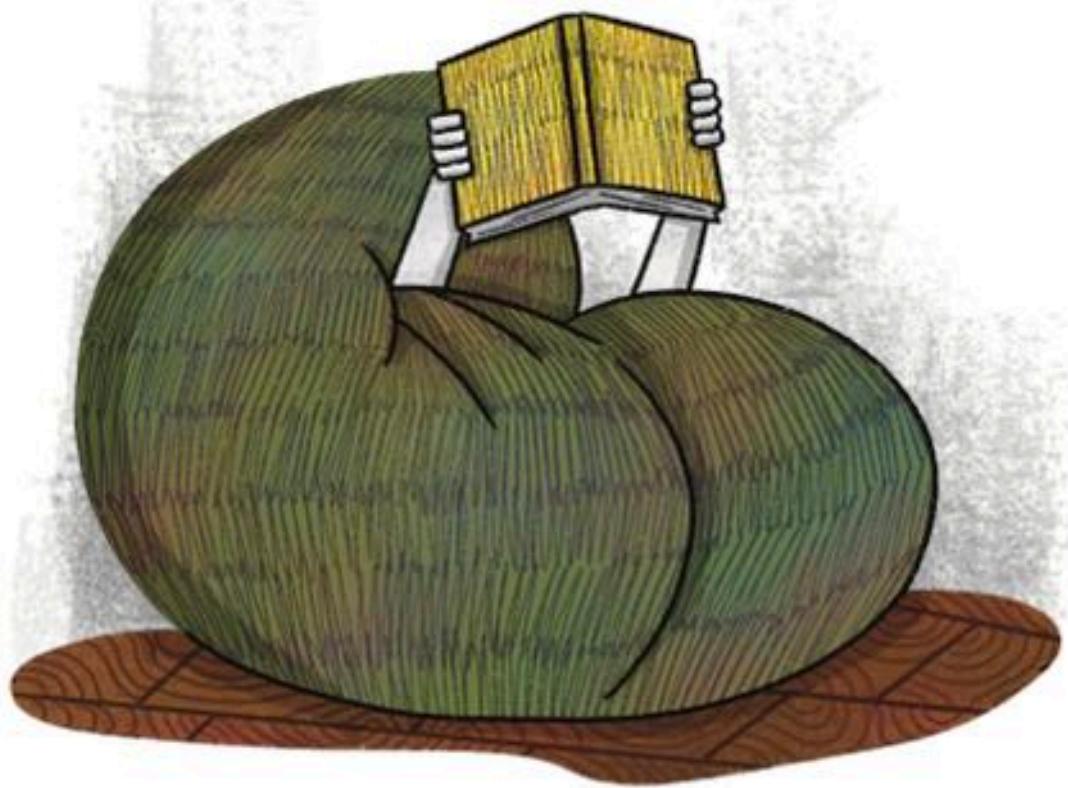


Lalu, aku menyelamatkan putri yang ditawan naga jahat
di seberang samudra.

Aku juga senang menulis dan merangkai kata demi kata
menjadi sebuah cerita.



Aku duduk melamun sendiri di ambang jendela yang
terbuka.



Tenggelam di atas bantal empuk



atau ditemani semilir angin di bawah pohon rindang
membuatku nyaman.

Siang hari menjadi waktu yang menyenangkan.
Aku bisa menulis tanpa ada halangan.

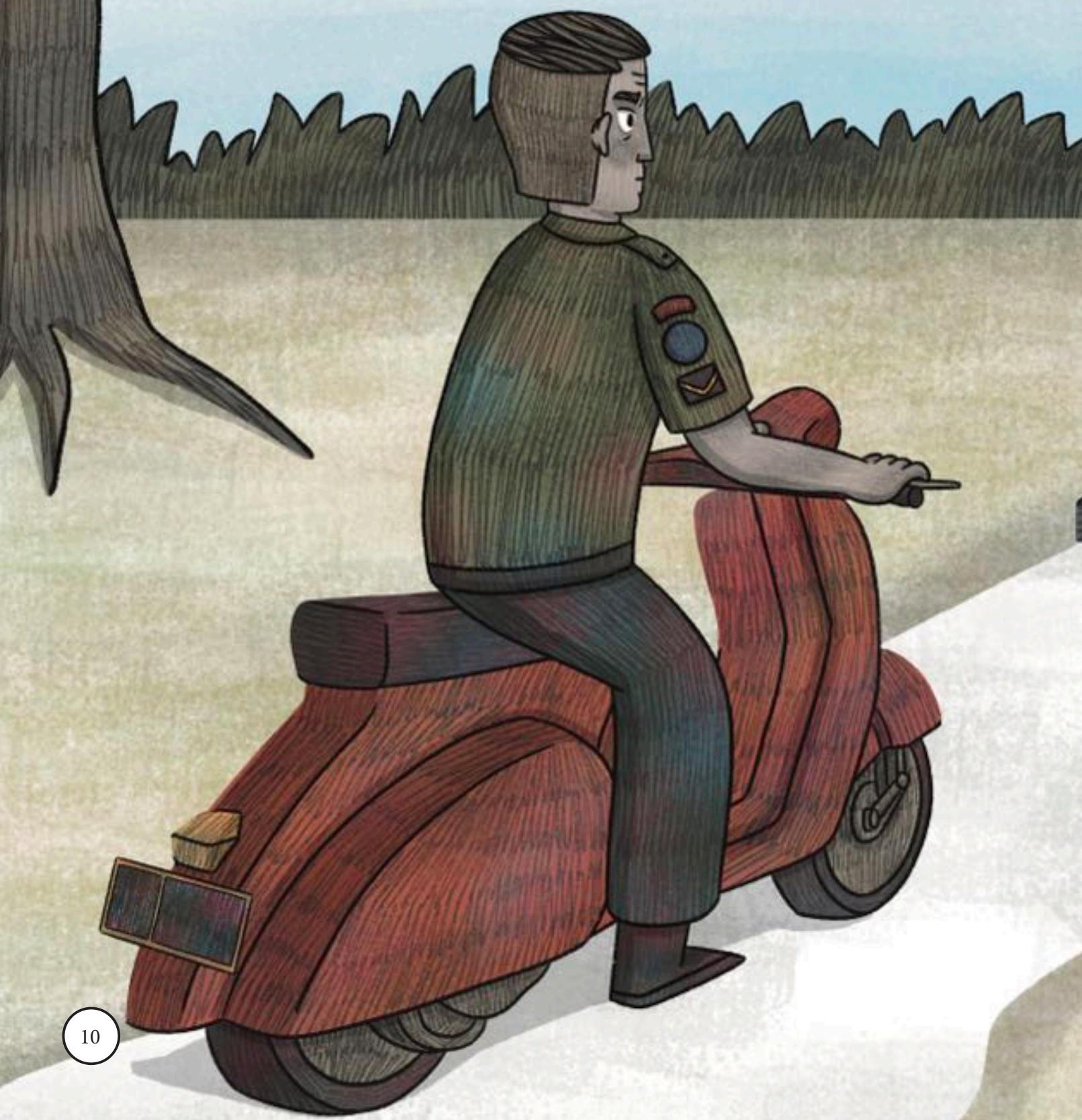
Kutulis sebuah puisi tentang seekor kucing bermata abu.
Ia selalu bertingkah lucu dan mengejar kupu-kupu.

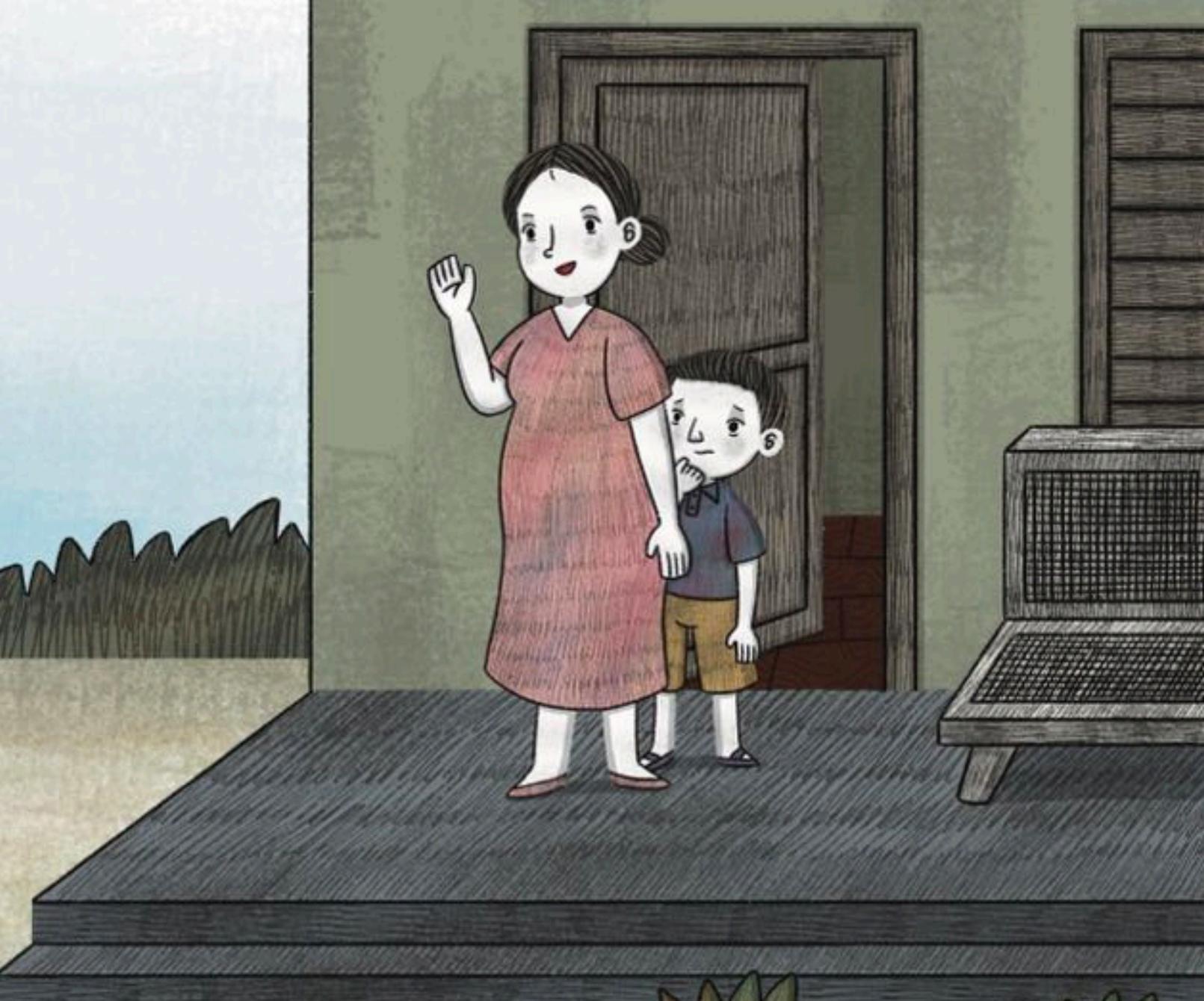




Aku ingin puisi dan ceritaku ada di majalah.
Pasti menyenangkan jika melihat namaku ada di sana.
Namun, bagaimana caranya?

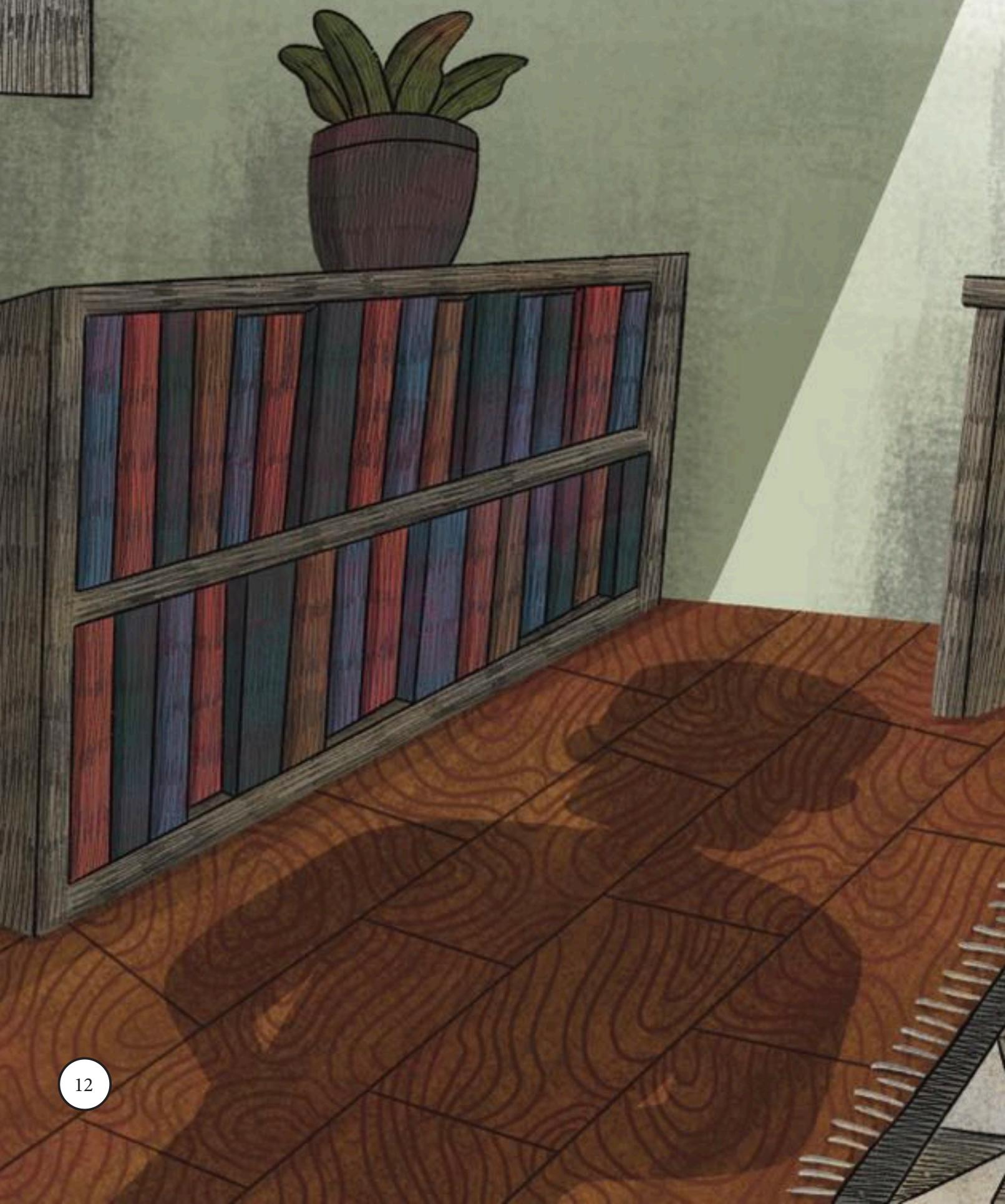
Aku tidak suka hari Sabtu, Minggu, dan tanggal merah.
Itu artinya Papa ada di rumah.





Papa tidak suka jika aku selalu berada di kamar.
Papa lebih suka jika aku bermain di luar.

Papa libur bekerja setiap Sabtu dan Minggu.
Itu sama dengan jadwal libur sekolahku.



Papa akan mengawasiku seharian, dari pagi hingga malam.
Aku tidak bisa lagi rebahan secara diam-diam.



Sabtu siang Papa sudah menunjuk ke luar rumah.
“Anak laki-laki tidak pantas mengurung diri seharian di kamar!”

“Ayo, bermain di luar. Kita bermain sepeda atau bola agar kulitmu tidak pucat seperti itu!” perintah Papa.

Selalu itu yang dikatakannya.
Aku beringsut takut-takut, lalu keluar kamar dengan perasaan ciut.



Kalau sudah begitu, Mama datang menghampiri, lalu mengusap pundakku lembut.

“Ayo, sekarang bermain di luar dulu.”

Aku mengangguk menurut. Mau bagaimana lagi?



Aku mengambil sepeda, lalu mengayuhnya dengan cepat.

Aku menuju lapangan di pinggir perumahan.

Di sana ada banyak anak yang sedang bermain.

Teman-temanku sedang bermain sepak bola.

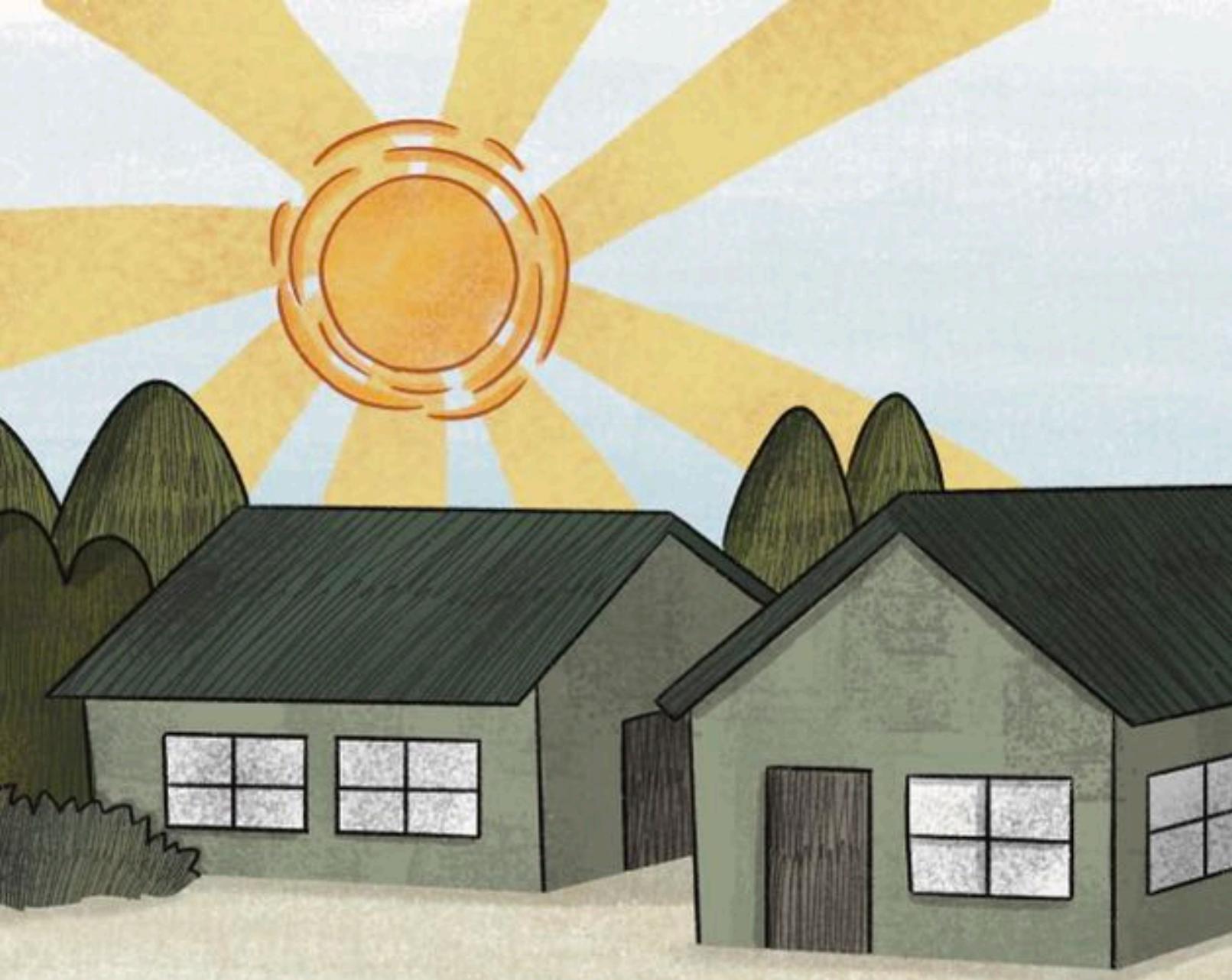
Mereka tergelak-gelak. Riuhan sekali.



Aku duduk memperhatikannya dari jauh.
Selalu seperti itu.

Aku tidak bisa bermain bola.
Oleh karena itu, tidak pernah ada yang mengajakku.
Aku sedih, tetapi tidak kecewa.
Bukankah aku memang tidak suka bermain bola?





Aku mengayuh sepeda lagi, lalu berputar-putar keliling kompleks.
Panas makin menyengat, tetapi aku tidak peduli.

Sinar matahari bisa membuat kulitku menghitam
seperti keinginan Papa.



Badanku sudah berkeringat saat tiba di rumah.
Papa tersenyum menatapku.

“Nanti sore ikut latihan voli di lapangan.
Papa sudah menitipkanmu kepada Om Panji.”
Omongan Papa membuatku tersedak.

Aku tidak bisa menolak. Perintah Papa seperti titah raja dalam cerita-cerita dongeng yang pernah kubaca.
Semua harus dilaksanakan rakyatnya tanpa bisa dibantah lagi.







Papa mengantarku sore itu.
Aku mengambek tidak mau berangkat sendiri.
Aku malu kalau nanti ditertawakan orang.



Bagaimana kalau nanti pukulanku tidak bisa melewati net? Lalu,
lenganku tidak bisa menerima lemparan bola dengan baik?
Aku pasti malu.

“Ayo, kita melakukan pemanasan dulu,” kata Om Panji. Aku mengikuti gerakan yang dicontohkan hingga badanku berkeringat hebat. Pemanasan saja sudah membuatku lelah.

“Sekarang lari cepat ke seberang lapangan, lalu kembali lagi ke posisi semula. Ulangi beberapa kali.”



Mataku sudah berkunang-kunang.
Namun, Papa berdiri mengawasiku dari pinggir lapangan.
Oleh karena itu, aku memaksakan diri berlari.

Lalu, aku tersungkur!





Aku kaget saat Mama berteriak kepada Papa.
Tangan Mama sibuk membersihkan bibirku yang bengkak.
Aku pun tidak mengerti alasan Mama terus berteriak.



Apakah Mama marah besar? Mengapa Papa diam saja?
Tiba-tiba saja aku merasa bersalah.
Gara-gara aku, mereka bertengkar.
Semenjak saat itu, aku merasa Papa berubah.

Aku senang sekaligus kehilangan.
Aku tak pernah melihat Papa masuk ke kamarku lagi tiba-tiba. Apakah Papa mengalah agar aku bahagia?

Lalu, bagaimana aku bisa membahagiakan Papa?





Aku bersepeda tanpa disuruh lagi.
Aku duduk di pinggir lapangan hanya untuk melihat
teman-temanku bermain bola. Aku tidak melakukannya setiap
hari, tetapi hanya sesekali.



Mungkin dengan begitu, Papa akan senang.

Aku menatap buku di tangan dengan senyuman puas.
Lembaran-lembarannya sudah penuh dengan tulisan.
Aku baru saja menulis sebuah cerita baru.



Papa mungkin tak pernah benar-benar suka yang kulakukan. Namun, aku ingin menunjukkan kalau menulis adalah hal yang paling aku inginkan.



Aku meminta Mama mengajariku menggunakan internet.
Aku akan mengirim cerita yang kutulis ke majalah anak.

“Nah, sekarang sudah terkirim. Semoga ada ceritamu yang dimuat nanti,” Mama tersenyum lembut.



Beberapa bulan kemudian.

Kusodorkan lembar majalah ke hadapan Papa. Ada cerita dan namaku di sana. Itu adalah cerita yang kutulis saat sering duduk menyendiri di dalam kamar, saat anak-anak lain bermain bola di lapangan.

Kulihat binar di mata Papa. Kusaksikan Papa tersenyum lebar dengan sorot mata bangga untuk pertama kalinya.





Biodata



Ia senang menulis sedari kecil. Ia akan mencoret-coret buku catatan pelajaran dengan cerita-cerita khayalannya. Ia akan menulis tentang kucing, sekolah, teman, atau segala sesuatu yang terlintas di kepalanya. Tidak disangka kalau sekarang ia mempunyai banyak buku yang sudah diterbitkan. Mau berkenalan dengan Kak Iwok? Yuk, intip akun Instagram-nya di @iwokabqary. Boleh disapa-sapa juga, lo.



Aisyah Mar'ie merupakan ilustrator yang berfokus pada dunia ilustrasi buku anak dan berasal dari Malang, Jawa Timur. Ia telah menggemari kesenian sejak dulu, khususnya pada kegiatan menggambar. Karya-karyanya dapat dilihat dengan berkunjung pada profil Instagram @aisyahmarieeee.



Endah Nur Fatimah bekerja sebagai penyunting dan penyuluhan bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ia merupakan alumni dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
Ia dapat dihubungi melalui Instagram @endahnurfa27 atau pos-el endahnurfa27@gmail.com.

Aku sangat suka membaca dan menulis. Dengan ditemani sebuah buku, aku akan mengurung diri di kamar seharian.

Papa tidak menyukai kegemarkanku tersebut.

Papa lebih suka jika aku seperti anak laki-laki lainnya, yaitu bermain di lapangan berpanas-panasan, bersepeda, bermain bola, atau melakukan olahraga lainnya.

Suatu ketika, ada kejadian yang membuat Papa berubah.

Dia tidak pernah lagi melarangku.

Namun, hal itu justru membuat aku merasa bersalah.

Hem, kejadian apa, ya?

